

WACANA PEREMPUAN DI KORAN *DE EXPRES* TAHUN 1912-1914 DARI ASPEK BERITA NASIONAL, INTERNASIONAL, DAN SASTRA

Max Rooyackers
Independent Researcher
maxrooyackers@outlook.com

Abstrak

Penelitian ini memperdalam bagaimana wacana emansipasi perempuan terwujud dalam surat kabar *De Expres* yang diredaksi oleh E.F.E. Douwes Dekker dan H.C. Kakebeeke. Tiga aspek diperhatikan dalam keseluruhan wacana perempuan, yaitu berita lokal dan nasional, internasional, serta sastra. Masing-masing aspek memiliki peran tersendiri dalam membentuk wacana perempuan. Berita nasional menawarkan esai kritis dalam konteks lokal, sedangkan berita internasional menawarkan esai kritis dalam konteks yang berbeda. Sastra juga menawarkan konteks lokal, namun dalam bentuk yang lebih ringan dan santai. Meskipun cirinya berbeda, terdapat hubungan antara ketiga aspek dalam membangun wacana perempuan yang kokoh dan konsisten. Berita dan sastra tidak secara acak digunakan, melainkan dengan tujuan menyampaikan gagasan. Emansipasi perempuan diperjuangkan melalui peningkatan kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Emansipasi ini harus disesuaikan dengan latar belakang budaya perempuan, baik mereka Eropa, Indo-Eropa, atau Nusantara. Beberapa anggota redaksi seperti Tjipto Mangoenkoesoemo menulis esai kritis untuk menyampaikan itu, sedangkan Douwes Dekker menggunakan komentar terhadap peristiwa di seluruh dunia dan sastra. Penelitian historis mengenai wacana perempuan pada umumnya hanya memperhatikan aspek berita nasional tanpa memperhatikan aspek berita internasional dan sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah Kuntowijoyo untuk mengungkapkan proses dan wujud pembentukan wacana perempuan yang progresif pada zamannya.

Kata kunci: Wacana, Surat Kabar Kolonial, *De Expres*, *Indische Partij*, Perempuan

Abstract

This research focuses on how the discourse on women's emancipation was manifested in the newspaper De Expres, edited by E.F.E. Douwes Dekker and H.C. Kakebeeke. Three aspects are considered in the overall women's discourse: local and national news, international news, and literature. Each aspect has its own role in shaping the discourse on women's emancipation. National news offers critical essays in a local context, while international news offers critical essays in a different context. Literature also offers local context but in a lighter and more relaxed form. Even though the characteristics are different, there is a relationship between the three aspects in building a strong and consistent women's discourse. News and literature were not used randomly, but to convey a set of fixed ideas. Women's emancipation was fought for by improving women's positions in economic, social and political fields. This emancipation had to be adapted to the cultural background of women, whether they were European, Indo-European, or

Indonesian. Several editorial members such as Tjipto Mangoenkoesoemo wrote critical essays to convey this, while Douwes Dekker used comments on events worldwide and literature to do the same. Historical research on women's discourse generally only pays attention to aspects of national news without paying attention to aspects of international news and literature. This research uses qualitative methods with a Kuntowijoyo historical approach to reveal the process and forms of the formation of progressive women's discourse in its time.

Keywords: *Discourse, Colonial Newspaper, Indische Partij, De Expres, Women.*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, antara lain berkat perkembangan teknologi arsip surat kabar digital seperti *Delpher* dan dorongan menjelajahi jenis sumber yang lain, surat kabar zaman kolonial menjadi sumber andalan yang semakin sering digunakan dalam penelitian sejarah. Itu adalah hal yang sangat menyenangkan, karena menyoroti perspektif yang berbeda dari arsip pemerintah penjajah. Ini juga membawa kita lebih dekat kepada kehidupan orang-orang biasa dan pinggiran, yang hanya memiliki daya terbatas yaitu pena dan pencetak. Melalui surat kabar mereka memperjuangkan keadilan, menyebarkan gagasan dan pandangan, serta menghibur pembaca koran. Hal itu tidak terjadi melalui esai dan artikel berita tingkat nasional saja: semua rubrik, termasuk berita internasional dan *feuilleton* (serial sastra), digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pandangan redaksi kepada pembaca.

Surat kabar memiliki peran sebagai sarana hiburan dan informasi bagi sebagian besar masyarakat Hindia Belanda yang mampu membaca. Koran menyediakan hiburan untuk setiap hari dan menghubungi pembaca di Pulau Jawa, terutama yang di pedalaman, dengan dunia di luar kota tempat tinggal mereka. Dalam hal itu surat kabar memberi lebih dari orientasi saja kepada pembaca (Termorshuizen 2011: 137). Surat kabar memberikan arahan, secara langsung dan tidak langsung, sehingga lebih dari hanya merefleksikan pendapat umum masyarakat. Pers kolonial pada tahun 1900 hingga 1920, jadi termasuk latar belakang penelitian ini, memberikan perhatian besar kepada emansipasi orang bumiputra (Termorshuizen 2011: 142). Hal ini juga direfleksikan dalam surat kabar *De Expres*, yang menyoroti selain itu emansipasi perempuan.

Perempuan di Hindia Belanda memiliki kedudukan sosial yang sangat rendah pada awal abad ke-20 (Kooy-van Zeggelen 1913: 159). Itu berlaku untuk semua perempuan, terlepas dari latar belakang mereka. Hindia Belanda memiliki kebijakan nasional yang bercorak patriarki, namun pada awal abad ke-20 bersama dengan dimulai Politik Etis mulai ada perubahan. Pada tahun 1900 dibentuk surat kabar mingguan perempuan pertama berjudul *De Echo*, lalu dibentuk sekolah-sekolah perempuan khusus, oleh berbagai organisasi swasta milik orang Belanda. Terutama pendidikan menjadi poin penting emansipasi perempuan, seperti dapat dilihat juga dari berbagai usaha perempuan bumiputra yang mendirikan sekolah sesuai latar belakang budaya siswa (Kamphuis 2019: 130). Namun, hasil nyata emansipasi terhitung sedikit, terutama karena pemerintah kolonial hampir tidak memberikan dukungan.

Surat kabar *De Expres*, yang didirikan E.F.E. Douwes Dekker pada tanggal 1 Maret 1912, memperjuangkan emansipasi seluruh masyarakat Hindia Belanda. Surat kabar ini tertuju kepada semua, seperti dikatakan dalam terbitan pertama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, bangsa, dan agama (*Entrée* 1912). Koran ini juga mengisi peran sebagai media *Indische Partij* secara de facto. Partai itu secara tegas menyatakan bahwa dalam emansipasi masyarakat pertama-tama harus diperhatikan perempuan. Para perempuan, para ibu mendatang, menjadi sumber kekuatan masyarakat yang memiliki tugas terpenting untuk mengasuh generasi berikut. Mereka harus dihormati, kepentingannya harus diperjuangkan, hak mereka tidak boleh dilupakan. Karena, Douwes Dekker mengatakan, pada saat ini mereka terlalu banyak menderita dan diremehkan (Douwes Dekker 1913: 27-28).

Douwes Dekker mendirikan surat kabar *De Expres* khusus untuk masyarakat biasa. Majalah *Het Tijdschrift*, yang didirikan oleh dia tahun 1911, lebih fokus kepada para intelektual (Van der Veur 1958: 554). Justru karena fokus *De Expres* berbeda dan terarah kepada orang-orang yang belum mengerti sepenuhnya tentang emansipasi dan modernitas, maka akan menarik untuk melihat bagaimana redaksi *De Expres* menyampaikan gagasan dan pandangan terhadap perempuan terutama kepada pembaca, yang merupakan orang Indo-Eropa kelas menengah ke bawah dan intelektual Jawa (Termorshuizen 2011: 587). Surat kabar tidak hanya

dibaca laki-laki saja, tetapi juga oleh banyak perempuan. Maka karena itu, redaksi *De Expres* ketika membahas emansipasi juga langsung dan tidak langsung berinteraksi dengan para perempuan di Hindia Belanda. Jadi karena ada gagasan menarik tentang emansipasi perempuan dan ada alat untuk menyampaikan itu kepada masyarakat ‘biasa’ yang mampu berbahasa Belanda, akan menarik untuk melihat bagaimana wacana emansipasi itu disuarakan. Pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana bentuk wacana perempuan dalam surat kabar *De Expres* pada tahun 1912-1914?

Pembedahan wacana emansipasi perempuan terjadi melalui tiga aspek. Pertama, berita lokal dan nasional. Ini meliputi peristiwa dan narasi yang paling dekat dengan pembaca *De Expres* dan memiliki konteks di sekitar mereka. Aspek kedua adalah berita internasional. Ini membahas tentang peristiwa yang lebih jauh dari pembaca, di negara-negara mereka hanya mengenal dari cerita. Justru karena konteks berita internasional berbeda, maka itu dapat digunakan dengan cara yang lebih halus untuk menyampaikan gagasan dibandingkan berita lokal. Terakhir ada aspek sastra. Sastra menjadi bagian penting surat kabar, baik dalam bentuk *feuilleton* (serial sastra) yang menjadi bagian pokok dan cerita pendek. Melalui alur cerita, tema, dan penokohan karya sastra juga dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca dengan cara yang lebih santai dan ringan, meskipun tetap memiliki konteks yang sama dengan berita lokal. Setiap aspek memberikan kontribusi sendiri dalam membangun wacana surat kabar tentang topik seperti emansipasi dan modernitas, sehingga bersama dapat mengungkapkan bagaimana wujud kesatuan wacana tersebut. Semua aspek bekerja sama dalam membangun wacana.

Penelitian sejarah lain hanya menggunakan aspek berita lokal dan nasional sebagai objek untuk menganalisis bagaimana suatu wacana terbentuk. Penelitian Prabowo yang membandingkan pemikiran modernisasi antara surat kabar *Boedi Oetomo* dan *Soeara Moehammadijah* sama sekali tidak membahas aspek berita internasional dan aspek sastra dalam surat kabar sebagai unsur wacana modernisasi (Prabowo 2019). Kajian-kajian wacana modernitas dan emansipasi belum banyak terlaksana dalam historiografi Indonesia, meskipun menawarkan perspektif berbeda yang menarik. Henk Schulte Nordholt sudah melakukan berbagai penelitian soal

modernitas di Hindia Belanda yang menghubungkan gaya hidup modern kelas menengah Jawa dengan periklanan dan bahasa dalam majalah, namun belum dengan emansipasi perempuan (Schulte Nordholt 2011; Hoogervorst dan Schulte Nordholt 2017). Penelitian lain terhadap emansipasi perempuan di Hindia Belanda belum mengaitkan ini dengan surat kabar (Locher-Scholten 2000) atau melakukan ini khusus dengan majalah perempuan (Kamphuis 2022). Sudah terdapat berbagai tulisan tentang Douwes Dekker, seperti biografi mendalam yang disusun Paul van der Veur, namun belum ada yang membahas surat kabar *De Expres* secara khusus (Van der Veur 2006; Glissenaar 1999).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lima tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana wacana perempuan terbentuk dalam surat kabar *De Expres* pada jangka waktu tahun 1912-1914. Meneliti secara mendalam bagaimana pemilihan kata-kata dan berita terjadi mengungkapkan bagaimana pembahasan perempuan terbentuk sebagai suatu kesatuan yang kompak. Perhatian terhadap berbagai aspek dalam surat kabar yang berada di bawah pengaruh langsung redaksi, yaitu berita lokal, nasional, internasional dan sastra, akan menunjukkan bagaimana berbagai cara digunakan untuk menyampaikan gagasan. Tidak semua gagasan secara langsung disampaikan melalui berita opini dari redaksi, melainkan sebagian besar dengan bagaimana tersusun suatu edisi koran harian sebagai kesatuan besar. Periklanan tidak masuk sebagai aspek di sini, karena redaksi hanya berperan sebagai penerima untuk mendanai keberadaan surat kabar.

Tahapan penelitian sejarah Kuntowijoyo terdiri dari lima langkah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, heuristik, penafsiran sumber, dan penulisan (Kuntowijoyo 2013: 69-83). Pemilihan topik dilakukan berdasarkan minat dan kedekatan peneliti, ditambah kecocokan objek untuk ditinjau kritis dari aspek berita nasional, internasional, dan sastra. Pengumpulan sumber menggunakan terbitan koran *De Expres* tahun 1912-1914 sebagai sumber utama. Berbagai tulisan primer

dan sekunder yang membahas tentang *De Expres* digunakan sebagai pelengkap dan untuk verifikasi data di tahap berikut. Langkah heuristik dilakukan dengan menganalisis artikel-artikel koran yang berhubungan perempuan. Berita yang hanya membahas tentang kecelakaan atau peristiwa kecil tidak digunakan. Penafsiran terjadi dengan meninjau ulang bagaimana terbentuk wacana tentang perempuan menggunakan tiga aspek surat kabar tersebut. Tahap terakhir berupa penulisan, yang menghasilkan tulisan ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Surat Kabar Harian *De Expres*

E.F.E. Douwes Dekker mendirikan koran *De Expres* pada tanggal 1 Maret 1912 di Bandung. Surat kabar ini memiliki tujuan yang berbeda dengan majalah *Het Tijdschrift* yang sudah berdiri dari tahun sebelumnya. Majalah *Het Tijdschrift*, yang terbit dua kali sebulan, ditujukan untuk kaum intelektual agar dapat menjadi akrab bersama gagasan-gagasan Douwes Dekker (Van der Veur 1958: 554). Koran *De Expres* digagas pada bulan Desember 1912, ketika Douwes Dekker melihat bahwa kurang terdapat kesadaran politik di masyarakat dan organisasi. Douwes Dekker bersama H.C. Kakebeeke, seorang jurnalis Indo-Eropa yang tinggal di Bandung, membentuk redaksi awal surat kabar. Douwes Dekker sendiri telah memiliki pengalaman sebagai jurnalis dan sastrawan, terutama dari waktu dia bekerja di koran *Bataviaasch Nieuwsblad*.

Surat kabar *De Expres* dari awal memiliki penegasan besar untuk hal-hal politik, baik di tingkat berita lokal, nasional, dan internasional (Van der Veur 2006: 173). Keseriusan ini 'dibuat ringan' oleh sebuah serial sastra (*feuilleton*) yang berjudul *Meta Mornel* dan ditulis oleh Douwes Dekker sendiri. Struktur dan penyusunan *De Expres* jadi mengikuti model yang standar pada masa itu, yang termasuk berita nasional, internasional, iklan, dan serial sastra. Antara lain karena serial awal ini, yang berlangsung hingga tanggal 4 Juni, surat kabar ini berhasil untuk bertumbuh dan menghasilkan uang (Van der Veur 2006: 174). Koran *De Expres* awalnya terbit dengan 6 halaman yang kemudian bertambah menjadi 8 halaman pada tahun 1914. Hal itu menunjukkan sukses dan profibilitas surat kabar.

Beberapa rubrik yang sering muncul membahas berita tentang Hindia Belanda (*Indië*), tentang masyarakat Hindia Belanda (*Samenleving*), berita dari Belanda (*Uit Holland*), berita dari luar negeri (*Van Elders*), lelucon dan ejekan (*Vuurvliegjes*) dan serial sastra (*Feuilleton*). Lalu juga sering terdapat rubrik tentang olahraga, perdagangan, pelayaran, berita singkat, dan berita lain-lainnya.

Selama itu surat kabar *De Expres* menjadi sarana untuk menyebar pandangan dan pendapat kedua redaktur, namun itu semakin terarah kepada menyebar gagasan di paruh kedua tahun 1912. Perkembangan mewujudkan *Indische Partij* dapat dilihat dari artikel-artikel surat kabar ini dan semakin mewarnai isinya. Kemudian pada tanggal 6 September 1912 didirikan *Indische Partij* melalui rapat besar, namun *De Expres* bersama *Het Tijdschrift* secara resmi tidak langsung menjadi media partai karena terikat dalam perusahaan. Itu juga dapat dilihat dari fakta bahwa biaya anggota *Indische Partij* termasuk langganan *De Expres*. Douwes Dekker meminta Tjipto Mangoenkoesoemo bergabung menjadi redaktur ketiga dari bulan Oktober, yang disetujui dan terlaksana pada tengah bulan Desember 1912 (*Uitbreiding Onzer Redactie* 1912). Tjipto, yang digemari di kalangan luas, juga berhasil menarik langganan-langganan baru, terutama orang intelektual Jawa (*Bescheiden* 1913: 118). Ketua cabang Yogyakarta *Indische Partij* yaitu Van Dorp, masuk staf redaksi bersama dengan Soewardi Soerjaningrat dan Wibisana dari akhir tahun 1912.

Pihak partai karena permasalahan bentuk perusahaan, yang terdiri dari berbagai pihak yang memegang andil, diwajibkan untuk membeli pencetakan, gedung, dan lahan untuk uang sebesar f100.000 (Douwes Dekker 1914: 6). Hal itu tidak menjadi masalah, karena pendapat umum di *Indische Partij* bahwa sudah waktunya untuk meresmikan *De Expres* sebagai media partai. Pimpinan telah mengumumkan pinjaman obligasi, tetapi karena pemerintah kolonial menolak dasar legalitas pada bulan Maret 1913 untuk *Indische Partij*, maka mustahil untuk melanjutkan rencana pembelian perusahaan *De Expres* (Douwes Dekker 1914: 63).

Redaksi *De Expres* jatuh sepenuhnya dalam tangan Kakebeeke setelah pengasingan Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soeryaningrat yang terjadi pada 6 September 1913. Itu terjadi dalam 'keadaan yang

sangat sulit' (*uiterst moeilijke omstandigheden*), yang pastinya merujuk kepada iklim represi dan keadaan finansial *De Expres*. Meskipun demikian, Douwes Dekker tetap memuji Kakebeeke atas keberhasilan mempertahankan *De Expres* (1914: 182). Majalah *Het Tijdschrift* pada waktu itu dihentikan karena tidak dapat dilanjutkan oleh Douwes Dekker di pengasingan di Belanda. Tiga serangkai itu tetap mengirimkan artikel dan surat sebagai 'redaksi di Belanda' untuk diterbitkan di *De Expres*, tetapi itu tidak menghindari pembubaran *De Expres* pada tanggal 31 Juli 1914.

Sejarawan Paul van der Veur dalam biografi lengkap Douwes Dekker mengatakan bahwa tiba-tiba menghilangnya *De Expres* karena kekurangan pendapatan yang sangat besar (2006: 299). Namun, beliau mengakui bingung tentang bagaimana hal itu terjadi, dan merujuk kepada intrik politik kolonial sebagai kemungkinan hilangnya *De Expres*. Sebenarnya jawaban lebih sederhana. Oleh karena mayoritas anggota *Indische Partij* berpindah ke organisasi *Insulinde* yang sudah memiliki surat kabar organisasi, maka sebagian besar pembaca ikut pindah. Tidak ada alasan untuk langganan dua surat kabar yang isinya kurang lebih sama. Maka karena itu dengan cepat *De Expres* terpaksa dibubarkan.

B. Wacana Perempuan dari aspek berita lokal dan nasional

Berita seputar Hindia Belanda dalam *De Expres* pada umumnya memiliki sikap yang cukup progresif dibandingkan surat kabar lain. Topik-topik utama yang diangkat tentang kedudukan perempuan di masyarakat masa kini dan keluarganya, baik dari segi organisasi, pendidikan, hak, dan peran untuk masa depan. Sikap yang progresif sudah jelas dari awal. Sebuah artikel yang memberitakan tentang seorang perempuan berstatus Eropa yang menikah dengan seorang laki-laki Jawa sesuai adat. Pernikahan tersebut sangat jarang terjadi, karena perempuan mengikuti status hukum suaminya, sehingga otomatis kehilangan status Eropa ketika menikah dengan seorang bumiputra. Pada kenyataan, efeknya lebih besar lagi, karena semua kerabat dan teman Eropa akan memutuskan hubungan dengan dia. Oleh karena itu semua, perempuan-perempuan Eropa pada masa kolonial yang menikah dengan laki-laki bumiputra dianggap gila dan aneh. Tetapi, dalam artikel ini hanya

ditemukan sikap netral, yang menunjukkan bahwa *De Expres* sangat progresif untuk zamannya (*Dogcar-koetsier* 1912).

Topik lain yang menunjukkan sikap progresif adalah mengenai pergerakan hak pilih perempuan di Hindia Belanda. Sudah dari awal masa terbitan dapat ditemukan laporan panjang lebar tentang kunjungan Aletta Jacobs, tokoh perjuangan hak perempuan terkenal dari Belanda, yang mengelilingi Hindia Belanda. Secara tegas redaksi *De Expres* juga menyatakan dirinya setuju dengan pandangan-pandangan dia dan sering menyatakan dukungan. Laki-laki dan perempuan berbeda, namun karena itu, maka tidak masuk akal bahwa laki-laki mengatur undang-undang yang melibatkan perempuan (*Vrouwenrecht* 1912). Pernyataan-pernyataan bahwa perempuan belum matang untuk hak pilih juga ditolak keras (*Vrouwenkiesrecht* 1912). Usaha orang untuk menjelekkkan nama pergerakan hak pilih perempuan dan para pejuangnya dijawab dengan ejekan sebaliknya sebagai pembelaan oleh *De Expres*, meskipun hanya memiliki kedekatan intelektual saja dengan gerakan tersebut (*Op z'n nummer gezet* 1912). Pendirian cabang organisasi hak pilih perempuan (*Vereeniging voor Vrouwen-Kiesrecht*) di Bandung didokumentasikan secara mendalam (*Vereeniging voor Vrouwen-Kiesrecht* 1912).

Ketika rencana mendirikan *Indische Partij* semakin maju, hubungan dengan organisasi hak pilih perempuan menjadi lebih buruk. Redaksi *De Expres* menyuarakan kritik karena organisasi hak pilih perempuan tidak mengirim delegasi untuk rapat *Indische Partij*. Apakah mereka tidak peduli dengan dukungan *Indische Partij*, ditanyakan (*Verkeerd inzicht* 1912)? Pertanyaan itu dibalas, dengan jawaban bahwa organisasi hak pilih perempuan ingin menjaga netralitas. Namun menurut *De Expres* itu tidak sesuai AD/ART organisasi itu, apalagi karena di Eropa para perempuan tetap ikuti rapat partai dan pergerakan lain (*Ingezonden brief V.v.V.* 1912). Setelah itu tetap setia dilaporkan tentang kegiatan organisasi hak pilih perempuan, tetapi tidak dengan dukungan yang sebesar sebelumnya. Beberapa waktu kemudian diadakan kongres perempuan di Budapest, Hungaria, yang juga dihadiri oleh perempuan Belanda. Redaksi *De Expres*, kecewa dengan aksi cabang Bandung, menambahkan komentar bahwa mungkin itu juga sebaiknya dihadiri oleh

mereka agar akhirnya terbangun dari tidur manis (*Vrouwelijke 'globetrotters'* 1913). Jelas, bahwa pemikiran redaksi *De Expres* melampaui dan melewati harapan, tujuan, dan aksi organisasi hak pilih perempuan di Bandung.

Redaksi *De Expres* kadang juga memberitakan tentang pergerakan perempuan bumiputra, dengan judul artikel yang berbunyi seperti 'perempuan Melayu modern' yang membahas tentang pendirian koran *Soenting Melajoe* oleh sekelompok perempuan (*Moderne Maleisische Vrouwen* 1912). Lebih mendalam dilaporkan tentang pergerakan *Poetri Mardika*, antara lain dengan menyalin AD/ART (Wibisana 1914). Walaupun dipuji sebagai usaha mulia, redaksi *De Expres* tetap mengatakan usaha ini tidak memiliki arti besar, karena perjuangan mereka untuk mencapai posisi setara antara laki-laki dan perempuan akan sia-sia berhubungan kedudukan pria bumiputra sangat rendah (Ki Wiroloekito 1914). Namun, redaksi *De Expres* tetap menyambut hangat setiap organisasi perempuan yang didirikan atau masih direncanakan (*Inlandsche Vrouwen-vereeniging* 1913).

Kemudian, pembahasan seputar perempuan dalam berita sering menyangkut mengenai pendidikan di Hindia Belanda. Selain artikel hasil pena redaksi, sering diterbitkan juga tulisan laki-laki dan perempuan bumiputra dari luar surat kabar. Redaksi selalu menekan kebutuhan pendidikan bagi semua laki-laki dan perempuan, yang seharusnya tidak terjadi atas dasar agama Kristiani saja (*Gouvernements-pupillen* 1912). Sekolah guru perempuan pribumi di daerah Muntilan disambut dengan kritis juga. Bagus bahwa ada sekolah bagi perempuan, tetapi ada perasaan kuat bahwa mereka hanya didik menjadi istri guru pribumi Katolik (*Opleiding Christelijke Echtgenoten* 1912).

Lebih banyak sekolah kedokteran sangat dibutuhkan untuk menurunkan angka kematian saat melahirkan dan sekolah-sekolah itu harus dibuka untuk semua bangsa, terlepas dari ras dan kelas (*Verloskundige 'hulp'* 1912). Seorang *njai tangsi* atau *ex-ronggeng* memiliki martabat yang sama seperti perempuan Eropa totok kelas atas (*Vergeeft 't hen* 1912). Maka ketika ada kabar bahwa perempuan bumiputra pertama diizinkan untuk masuk sekolah dokter, redaksi langsung menerbitkan dua esai panjang tentang kebutuhan untuk beasiswa khusus (S. dan R.M. 1912). Biaya sekolah kedokteran sangat tinggi dan dibutuhkan asrama

perempuan, agar orang tua juga rela dan tenang menyekolahkan anak. Beberapa bulan kemudian redaksi menerbitkan lagi artikel kiriman yang memprotes keputusan pemerintah kolonial melarang perempuan menjadi dokter Jawa. Hal itu berarti juga bahwa studi mereka tidak mungkin akan disponsori pemerintah, sedangkan justru pasien perempuan lebih memilih dibantu dokter perempuan (*Vrouwelijke Inlandsche Artsen* 1912).

Penulis-penulis bumiputra juga mengirim artikel dan esai tentang pendidikan dan pembentukan perempuan muda pada umumnya. Surat kabar *De Expres* memberikan tempat kepada mereka untuk membela hal itu atau mempropagandakan gagasan untuk pendidikan perempuan. Kadang redaksi *De Expres* menanggapi esai mereka. Itu selalu memiliki inti bahwa perempuan menjadi ibu anak-anak kita. Kehidupan modern menuntut pendidikan bagi para ibu, karena mereka akan mengasuh generasi berikut (*Geestelijke Opheffing* 1913). Hanya sekali terdapat tuntutan untuk mereformasi sistem pendidikan dari dasar agar memberi kesempatan yang sama bagi anak segala bangsa (De Gruyter 1913).

Hanya beberapa kali berita dalam *De Expres* meliputi nilai dan norma untuk perempuan. Redaksi suka mengejek orang Eropa yang sombong dan memberlakukan orang dengan berbeda karena faktor keturunan. Ketika ada surat kabar Eropa yang heboh tentang emansipasi bumiputra yang membuat mereka tidak sopan, maka redaksi *De Expres* tertawa karena seakan semua orang Eropa sopan. Sebaliknya, justru ada yang lebih para etikanya (*Zoo Heer, zoo knecht* 1912). Pejuang dasar moralitas Kristiani sering dikritik karena munafik. Aksi-aksi mereka dengan melarang prajurit hidup bersama pacar dalam tangsi, tetapi tidak mempermudah mereka untuk nikah (*Zedelijkheidsgehuichel* 1912). Juga tentang topik ini *De Expres* kadang menerima artikel yang dikirim, seperti yang ditulis oleh Boro Soerantie. Dia mengirim surat kepada semua surat kabar Melayu untuk protes keras terhadap sikap mayoritas priyayi, yang memiliki dua istri atau lebih, sedangkan mereka tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Redaksi memuji dia sebagai perempuan yang sungguh pemberani (Boro Soerantie 1914). Terdapat juga sebuah artikel yang disalin dari Poetri Mardika, yang membahas tentang permasalahan pakaian sebagai tanda peradaban. Perempuan Hindia Belanda merasa lebih nyaman

dan mendapatkan lebih banyak kehormatan ketika diperbolehkan bagi mereka untuk memakainya (A.L. 1914).

Istri Douwes Dekker juga sekali muncul dalam berita *De Expres* mengenai tugas perempuan Hindia Belanda. Hampir semua poin-poin sebelumnya dibahas dalam artikel ini. Perempuan, dari semua ras dan golongan, harus berorganisasi dan ikut politik. Mereka harus memperjuangkan pendidikan, hak pilih umum, mendorong perempuan Jawa untuk ikut berorganisasi juga. Cita-cita mereka harus direalisasikan juga (*Taak der Indische Vrouw* 1914). Juga ada kadang usul dari anggota *Indische Partij* untuk melibatkan perempuan dari segala golongan dalam pergerakan dan rapat (L.K-M. 1912).

Redaksi *De Expres* sangat jarang menulis artikel yang berhubungan kedudukan perempuan atas nama mereka sendiri. Douwes Dekker sama sekali tidak ada, tetapi komentar atas nama redaksi seringkali ditulis oleh dia sendiri. Sehingga mungkin dia tidak aktif menulis, melainkan aktif menanggapi.. Anggota redaksi lain seperti Soewardi Soerjaningrat dan Van Dorp sama seperti Douwes Dekker tidak menulis tentang kedudukan perempuan. Hanya Tjipto dan Kakebeeke aktif menulis mengenai posisi perempuan, serta sering diterbitkan artikel yang ditulis oleh orang dari masyarakat.

Tjipto menulis dua artikel panjang tentang perempuan bumiputra dalam keluarga dan dalam masa kini. Yang pertama mendorong emansipasi perempuan, karena pada kenyataan mereka hanya seperti pembantu saja yang hidup di dapur. Mereka harus memainkan peran yang lebih besar dalam ekonomi dan rumah tangga karena tidak ada alasan laki-laki menguasai kedua bidang itu. Akhirnya, Tjipto membongkar mitos-mitos orang yang kontra akan emansipasi perempuan, yang menyatakan hal itu membawa kehilangan kebahagiaan dan keaslian perempuan serta bukan kepentingannya. Akan sangat jahat bila perempuan ditolak menikmati hidup dengan pendidikan dan kebebasan (Tjipto 1913a). Artikel kedua membahas tentang perempuan di masa kini dan menegaskan bahwa perempuan tidak boleh tertinggal dalam perkembangan zaman. Tjipto mengeluh bahwa ada dorongan perempuan ingin bersekolah, tetapi pemerintah belum memberi sekolah bagi mereka, sedangkan hanya terdapat sekolah propaganda agama Kristiani yang

terbuka bagi perempuan. Lalu Tjipto menegaskan bahwa hak sosial dan pendidikan yang setara tidak berlawanan dengan agama Islam (Tjipto 1913b). Semua poin ini juga ditegaskan dalam satu artikel yang merefleksikan atas masa depan dan series surat yang ditulis dari pengasingan di Belanda.

Kakebeeke tidak menulis artikel seperti Tjipto, melainkan cenderung laporan rapat organisasi hak pilih perempuan, menilai karya sastra dan teater, dan mengomentari perkembangan perjuangan hak pilih perempuan di luar negeri, terutama oleh para *suffragette* (pejuang hak pilih perempuan) di Inggris. Dapat dilihat dari artikel-artikelnya bahwa Kakebeeke sangat mendukung hak pilih umum, akan tetapi tidak mendukung cara bagaimana *suffragette* di Inggris memperjuangkan itu (Kakebeeke 1913). Tetapi jelas bahwa Kakebeeke memiliki simpati yang tinggi bagi mereka, karena sering memuji mereka juga atas keberaniannya. Yang sungguh bersalah yaitu negara, yang tidak memberikan hak pilih kepada mereka (Kakebeeke 1914).

C. Wacana Perempuan dari Aspek Berita Internasional

Mayoritas berita tentang perempuan justru bersifat internasional dan membahas perkara, kedudukan, dan perjuangan perempuan di seluruh dunia. Meskipun pada umumnya bersifat singkat, jelas bahwa ada pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan berita ini. Gagasan utama yang secara langsung ingin disampaikan kepada kalangan pembaca yang luas dan berpendidikan rendah terjadi melalui esai dalam rangka Hindia Belanda, tetapi gagasan mendukung secara lebih halus disampaikan melalui berita internasional. Dengan cara ini, redaksi menunjukkan bahwa perempuan dengan posisi dan hak yang lebih bukanlah suatu hal yang aneh atau salah.

Negara-negara yang banyak dibahas adalah yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Hindia Belanda, seperti Belanda, Jepang, Amerika Serikat, serta negara lain di Eropa dan Arab. Bangsa-bangsa ini semua dipandang tinggi pada zaman itu, karena dianggap negara modern yang kuat dan berkembang. Hampir selalu berita internasional tentang posisi perempuan dalam negara tersebut dan bagaimana mereka tidak diberi kebebasan, atau justru mencapainya. Oleh karena

negara tersebut dianggap kuat, maka dapat menjadi bahan refleksi bagi keadaan di Hindia Belanda yang belum di tingkat kehidupan mereka. Berita internasional biasanya bersifat singkat, namun kadang redaksi menanggapi dengan menekankan bahwa perempuan bukan budak, justru ketika perempuan berkembang maka negara ikut berkembang (Elza Kazi 1912).

Pencapaian-pencapaian perempuan juga selalu diberitakan, seperti ketika seorang perempuan keturunan Eropa dari Padang Sidempuan menyelesaikan studi kedokteran di Belanda (*Een Indisch Meisje* 1912). Juga diberitakan tentang pencapaian di bidang ekonomi, seperti ketika di Philadelphia, Amerika Serikat, perempuan diizinkan bekerja sebagai konduktor yang membuat laki-laki setempat mengancam mogok (*Vrouwen als Conducteur* 1912). Perkara pakaian ikut dibahas, misal saat di Texas, Amerika Serikat, ada usul di parlemen untuk melarang perempuan menggunakan topi tertentu di tempat umum (*Arme Vrouwen van Texas!* 1913). Kadang dilampirkan komentar redaksi, seperti tentang parlemen Texas yang tidak mengerti perkembangan zaman. Semua isu ini juga terdapat di Hindia Belanda, yang penuh dengan isu pendidikan, ekonomis dan sosial bagi perempuan. Seperti dibahas sebelumnya, masalah pakaian di Hindia Belanda juga suatu isu yang relevan. Berita internasional dipilih berdasarkan isu di Hindia Belanda, bukan hanya sekedar mengisi halaman surat kabar.

Berita perempuan internasional yang paling dominan membahas tentang perjuangan para *suffragette* di Inggris. Ada dua alasan untuk itu, yaitu pertama bahwa topik baru lagi memanas dan jumlah telegram dari luar negeri dikirim kepada semua surat kabar di Hindia Belanda. Surat kabar persaingan utama dari *De Expres* di kota Bandung, yaitu surat kabar konservatif dan pro Belanda *De Preanger Bode*, menerbitkan jumlah berita yang sama tentang *suffragette*. Namun, ada perbedaan besar tentang cara itu dilaporkan, yang berhubungan alasan kedua, yakni kedekatan *De Expres* dengan perjuangan para *suffragette*. Redaksi *De Expres* sering mendalami dan menambahkan komentar kepada telegram, sedangkan *De Preanger Bode* hanya menyalin isi telegram.

Perbedaan bagaimana berita dilaporkan sangat menonjol ketika terjadi serangan oleh *suffragette* terhadap seorang menteri di Dublin pada tahun 1912.

Surat kabar *De Preanger Bode* membawa berita ini dengan judul ‘wabah *suffragette!*’ (*Suffragettenplaag!* 1912) dan ‘sepenuhnya gila!’ (*Volslagen krankzinnig!* 1912). Ini sangat berbeda dengan judul-judul yang diberi dalam *De Expres* seperti ‘penyambutan entusias di Dublin’ yang lebih sarkas (*Geestdriftige ontvangst te Dublin* 1912). Berhubungan ini berupa salinan telegram maka isi artikel seperti ini sama di *De Preanger Bode* dan *De Expres*, namun mereka dapat bermain dengan judul dan memberi komentar tambahan. Di artikel ‘penyambutan antusias’ dilampirkan penjelasan panjang tentang pembahasan hak pilih perempuan dalam parlemen Inggris. Juga dikatakan oleh penyusun komentar ini, yang pasti merupakan anggota redaksi *De Expres*, bahwa perjuangan *suffragette* dan buruh membawa hasil baik. Artikel berakhir dengan pernyataan bahwa semoga *suffragette* bisa bertahan, karena jika demikian mereka akan pasti menang seperti buruh sebelumnya. Dapat dilihat dari artikel-artikel ini bahwa pandangan kedua surat kabar terhadap aksi militan *suffragette* sangat jauh berbeda.

Pembahasan mengenai tujuan perjuangan *suffragette* di Inggris, mendapat dukungan dari *De Expres*. Berita positif berhubungan hak pilih di seluruh dunia disambut hangat dalam *De Expres* seperti ketika perempuan di Massachusetts, Amerika Serikat, diberikan hak pilih (*Goed Nieuws* 1914). Cara perjuangan *suffragette* di Inggris diterima dengan sikap ambigu oleh redaksi *De Expres*. Kadang ditegaskan bahwa segala bentuk kekerasan ditolak, baik oleh pemerintah Inggris dan para *suffragette* sendiri (*Niet door Geweld* 1913). Namun di sisi lain, pemimpin-pemimpin *suffragette* yang menggunakan kekerasan dipuji atas keberaniannya dan keberhasilan menarik perhatian kepada hak pilih perempuan (*Een Bekende Suffragette* 1913; *Tegen de Militanten* 1914).

D. Wacana Perempuan dari Aspek Sastra

Sebuah unsur penting dalam membentuk wacana perempuan dalam surat kabar *De Expres* adalah sastra. Bentuk utama sastra dalam surat kabar adalah *feuilleton* (serial sastra). Itu menjadi bagian pokok yang selalu terdapat dalam setiap terbitan koran *De Expres*, sedangkan hanya kadang diterbitkan cerita pendek dan adegan singkat. Karya-karya sastra memiliki bentuk yang lebih santai dan ringan

bagi pembaca, terutama dalam surat kabar *De Expres* yang menekankan berita bersifat politik. Akan tetapi, sastra juga dapat digunakan untuk menyampaikan kritik dan gagasan terhadap masyarakat (Rooyackers 2023: 189). Sastra dalam surat kabar *De Expres* khususnya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai hiburan ringan sekaligus mengkritik masyarakat. Seringkali, posisi perempuan yang disoroti, sehingga terlihat ada hubungan antara berita lokal, nasional, internasional, dan karya sastra. Wacana-wacana perempuan dalam semua aspek itu tidak berbeda, melainkan saling mendukung.

Serial sastra pertama *De Expres* berjudul *Meta Mormel* dan ditulis oleh Douwes Dekker menggunakan nama samaran Amor. Serial ini terdiri dari 77 episode, sehingga berjalan untuk waktu yang cukup lama. Karya *Meta Mormel* memiliki peran penting dalam sejarah awal *De Expres*, karena sangat disukai oleh pembaca sehingga menambahkan pelanggan baru (*Ons Feuilleton* 1912). Memang, karya ini demikian populer sehingga diadaptasi menjadi karya *komedie stamboel* dan diterbitkan dalam bentuk buku (*Meta Mormel in den Stamboel* 1912). Serial-serial berikut hampir semua berupa terjemahan karya luar negeri, yang pada umumnya lebih fokus ke menghibur pembaca saja tanpa menyampaikan gagasan yang lebih mendalam. Setelah serial *Meta Mormel* selesai terdapat rencana untuk memulai serial fiksi berdasarkan kehidupan Douwes Dekker berjudul *De Profeet van Soenda* ditulis oleh sastrawan terkenal Victor Ido, akan tetapi karena alasan yang tidak diketahui rencana itu dibatalkan (*Ons Nieuwe Feuilleton* 1912).

Tokoh utama karya *Meta Mormel* memiliki nama yang sama dengan judul karya dan berupa seorang perempuan Indo-Eropa yang muda berasal dari Bandung. *Meta Mormel* sangat jauh berbeda dengan sosok perempuan yang dianggap bermoral dan beretika tinggi. Dia seorang pemberani dan penggoda, yang menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dia memiliki kecantikan yang luar biasa sehingga setiap laki-laki di sekitarnya langsung terpesona dan 'keperempuannya sangat kuat' (*sterk Vrouw-zijn*) (*Meta Mormel* 1913). Karakter *Meta Mormel* sangat besar dan kuat, individualis, dan memiliki mental sekuat baja, yang digambarkan dengan kata lain sebagai seorang perempuan Indis tulen. Fakta yang menarik bahwa karya serial terutama dibaca oleh perempuan, yang dapat

dilihat dari berita yang tertuju kepada pembaca serial selalu menyebutnya *lezeressen* yang berarti pembaca perempuan (*Meta Mormel* 1913). Penyajian tokoh perempuan yang jauh berbeda dengan nilai dan norma perempuan orang Eropa kepada pembaca perempuan Indo-Eropa memiliki maksud yang lain selain menghibur. Douwes Dekker mengangkat cermin di depan mereka untuk merefleksi dan melihat bahwa perempuan tidak kalah kuat dengan laki-laki.

Inti kisah *Meta Mormel* membahas tentang *Meta Mormel*, yang menikah dengan seorang tua yang kaya untuk uangnya dan untuk melarikan diri dari orang tua yang kecuanduan judi dan alkohol. Dia bertemu dengan Spencer Percy Prins, seorang keturunan campuran darah Barbados dan Belanda. Mereka saling mulai suka, tetapi mereka juga sudah menikah. Percy memutuskan untuk cerai dengan istrinya yang seorang Belanda demi *Meta*. Pada kenyataan sering terjadi hal sebaliknya, bahwa perempuan Indo-Eropa ditinggalkan demi perempuan Belanda totok, namun sengaja dalam serial ini itu berbeda untuk menunjukkan bahwa perempuan dari Hindia Belanda tidak inferior. Di saat yang sama, *Meta* menjodohkan adiknya dengan seorang Belanda asli yang baik hati dan kaya. Pada akhir serial kedua kisah cinta berhasil. *Meta* menikah dengan Percy, sedangkan pernikahan adiknya juga disetujui dan dirayakan bersama.

Perjalanan itu bukan perjalanan sederhana. *Meta* bekerjasama dengan seorang dukun bernama Hadji Itam untuk membunuh atasan-atasan suami pertama, agar dia dapat naik pangkat dan pendapatan mereka bertambah. *Meta* juga minta bantuan seorang serdadu asli Ambon, veteran dari perang Aceh, untuk membunuh suami pertama karena dia tidak ingin cerai. *Meta* jadi bukan sosok yang suci, sebaliknya, dia beberapa kali dibandingkan dengan setan. Namun *Meta* bukan sosok yang jahat dalam kisah ini. Dia memiliki hati yang besar dan rasa kasian terhadap orang sekitarnya. Dia, tanpa manfaat pribadi, membantu adiknya untuk keluar rumah orang tua mereka yang kecanduan dengan cara menikah seorang laki-laki yang ramah.

Meta memiliki kepribadian yang sangat pragmatis dan menyebut dirinya seorang ateis, karena baik atau buruknya seseorang tidak bergantung kepada agamanya. Sering dia mengkritik agama Katolik dan Kristen, terutama para pastor

dan pendeta, karena mereka pun tidak taat dengan agamanya sendiri dan ingin merayu Meta. Hanya di akhir cerita Meta bertemu seorang romo yang kritis. Mereka berdebat tentang masalah pernikahan beda agama, tetapi karena sikap kritis mereka saling menghormati. Meta pun memuji dia sebagai romo yang sangat baik, selain seorang manusia yang baik, yang lebih penting lagi baginya (*Meta Mormel (71)* 1912). Pada akhirnya, romo itu menarik dirinya dari debat pernikahan agama, agar adik Meta dapat menikah dengan calon suami yang Protestan, sesuatu yang sangat membahagiakan bagi Meta (*Meta Mormel (74)* 1912).

Serial Meta Mormel juga memiliki aspek yang lebih ringan. Ada banyak nama yang lucu dan kejadian yang membuat pembaca tertawa. Semisal, suami pertama Meta bernama Dolf Sokkeslijter. Nama itu memberi kesan seorang tua yang sungguh membosankan.¹ Douwes Dekker juga suka mengejek koran *De Preanger Bode* melalui serial ini. Dia menggunakan nama-nama yang lucu dan sedikit berbeda, lalu menempatkan surat kabar persaingan bersama redaksinya sebagai orang bodoh yang suka menjiplak berita. Alur kisah cinta adiknya Meta digambarkan sangat romantis dan ringan, sangat berbeda dengan cintanya Meta yang melibatkan pembunuhan.

Sosok Meta Mormel sangat kritis, berani, dan pragmatis dalam menjalani kehidupan. Dia sebagai seorang pemberontak sangat berbeda dari perempuan lain, baik dalam karya sastra dan masyarakat Hindia Belanda pada masa itu. Namun, hal itu digambarkan sebagai hal yang positif. Dia menjadi sosok untuk dipandang tinggi oleh para pembaca, yang sebagian besar perempuan. Douwes Dekker juga membahas topik cukup kontroversial seperti agama dengan cara yang kritis. Tetapi jelas bahwa perempuan seperti Meta Mormel perlu dijunjung tinggi menurut Douwes Dekker, karena dia tidak merasa inferior dan berani memperbaiki kehidupan dia sendiri bersama perempuan lain.

Selain penerbitan serial sastra, yang menjadi bagian pokok setiap edisi, kadang juga diterbitkan ‘sketsa’ atau cerita pendek yang memiliki pesan penting bagi pembaca. Kadang cerita pendek ini membahas tentang nasib perempuan. Ada

¹ *Sokkeslijter* artinya secara harfiah ‘penghabis kaos kaki’, seorang yang sepanjang hari menghabiskan kaos kaki karena digunakan terus.

yang membahas tentang nasib perempuan Belanda dan Indo-Eropa. Sketsa yang sangat singkat seperti *Meisjes-leven* (kehidupan gadis, 1912) dan *Antiek Indië* (Hindia Belanda kuno, 1912) mengkritik masyarakat Hindia Belanda yang memandang negatif perempuan muda dan memanfaatkan mereka. Mereka dianggap sebagai pelacur ketika hanya berdua bersama sepupunya sendiri, atau dimanfaatkan terus dibuang.

Ada juga cerita pendek yang lebih panjang, biasanya sekitar setengah halaman. Kadang itu membahas tentang nasib malang orang Indo-Eropa, yang tidak diakui ayahnya seperti dalam cerita *Een Verstooteling* (Seorang yang ditinggalkan, Van Dorp 1912) dan *Ontaarde vader* (Ayah yang jahat, 1912). Cerita-cerita ini membahas tentang perempuan-perempuan yang menjadi nyai dan melahirkan anak. Tetapi, mereka tidak diakui sebagai anak oleh ayahnya, sehingga tidak memperoleh status hukum Eropa. Itu memiliki dampak besar. Dalam kisah *Ontaarde Vader*, hal itu berarti gadis muda Nina tidak bisa menempuh pendidikan menjadi guru, sedangkan dalam *Een Verstooteling* memanusiakan penderitaan seorang nyai yang dibuang oleh *toewan*-nya.

Kemudian ada cerita pendek tentang perjalanan dan perjuangan perempuan priyayi. Kisah *De Wraak eener Vrouw* (Pembalasan dendam seorang perempuan) membahas tentang Raden Siti, istri wedana kota Bandung (P. 1914). Penulis memprotes terhadap kedudukan perempuan Islam yang direndahkan oleh laki-laki. Raden Siti diceraikan oleh suaminya dengan surat talak, sesuatu yang dia tidak terima karena menemani suaminya dari masa calon pegawai hingga menjadi wedana kota. Lalu Raden Siti, yang memiliki ijazah pendidikan MULO, pergi sendiri ke kota untuk bekerja, sesuatu yang berlawanan dengan adat, tetapi tidak dengan *nieuwe djaman* (zaman baru). Dia dimarahi ibunya sendiri, tetapi tetap melanjutkan rencana untuk hidup sendiri di kota sambil bekerja di toko dan lanjut pendidikan. Pada akhirnya, dia membalas dendam kepada suaminya dengan menikah dengan patih Bandung, sedangkan wedana justru ingin mengambil dia lagi sebagai salah satu istri.

Terakhir kisah *Het recht van den Adat* (Hak Adat) membahas tentang seorang perempuan Sumatra muda, yang modern, bebas dan menempuh pendidikan

barat (Mirat 1914). Roekiah, tokoh utama, memiliki banyak teman Belanda, memakai pakaian Eropa dan bahkan gaya rambutnya bernuansa Eropa. Dia bersekolah, meskipun itu berlawanan dengan adat. Ayah Roekiah, seorang kaya, terdidik dan modern, yang melakukan itu semua untuk Roekiah meskipun kewajiban adat seakan tidak ada. Roekiah sadar bahwa perempuan-perempuan Sumatra tidak bebas, hingga dia ingin mengubah adat sendiri agar mereka juga dapat menikmati kebebasan gadis Eropa. Ayahnya ingin mengirim Roekiah sendiri, yang belum menikah, ke Eropa untuk melanjutkan pendidikan dan mampu mencapai tujuan. Akan tetapi, itu sungguh berlawanan dengan segala aspek dari adat. Pada akhirnya, ayah Roekiah meninggal, lalu Roekiah diambil oleh keluarganya dan hancur semua mimpinya. Cerita berakhir dengan kata-kata bahwa adat sudah membalas dendam.

Tema-tema yang sering digunakan dalam sastra membahas tentang perkembangan zaman, modernitas, pendidikan, dan adat. Kerap disebut tentang pentingnya pendidikan dan sering terdapat tokoh yang terdidik atau ingin menempuh pendidikan. Perbedaan jiwa modern dengan Hindia Belanda yang kuno dan terbelakang dibahas dalam berbagai cerita. Tetapi adat tidak dimaksud dalam konteks itu. Pendidikan itu baik, tetapi seperti kisah *Het recht van den Adat* ingin menunjukkan, itu harus terjadi sesuai adat dan budaya lokal. Akan salah untuk mendidik perempuan Nusantara dengan pendidikan Eropa. Adat tetap harus dihormati dan dijunjung tinggi. Di sini terdapat perbedaan dengan sastra tentang perempuan Indo-Eropa seperti Meta Mormel. Pendidikan juga tetap menjadi aspek penting, dan terdapat tema tentang modernitas dari segi bahasa, namun tidak ada pembahasan adat. Terdapat juga kesamaan, yaitu mendorong perempuan untuk sadar kekuatan mereka, untuk secara tegas memperjuangkan tujuan mereka dalam kehidupan ini tanpa merasa inferior sama laki-laki.

KESIMPULAN

Wacana perempuan dalam surat kabar *De Expres* sebagian besar dibentuk melalui berita internasional. Berita internasional menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih halus daripada berita lokal, karena memiliki konteks latar

belakang tempat yang berbeda. Dengan menunjukkan bagaimana perlakuan perempuan di negara-negara yang besar, maju dan modern, redaksi *De Expres* ingin membuktikan bahwa emansipasi perempuan adalah hal wajar yang harus terjadi. Negara yang dipandang tinggi sudah lebih jauh dalam proses emansipasi, sedangkan Hindia Belanda yang 'kuno' masih ketinggalan zaman.

Sastra menawarkan konteks yang lokal, seringkali di kota Bandung sendiri, dengan membahas isu emansipasi secara langsung dan tidak langsung. Kadang dirujuk kepada emansipasi dan modernitas, namun lebih sering sastra menunjukkan bagaimana praktek emansipasi terjadi. Bagaimana emansipasi masih ketinggalan dan bagaimana itu dapat dilakukan di tingkat lokal. Isu-isu berhubungan ditunjukkan kepada pembaca untuk merefleksi atas kedudukan perempuan.

Berita lokal dan nasional paling sedikit digunakan untuk memprotes atau memperjuangkan emansipasi perempuan. Berita ini bersifat lebih sensitif, karena secara langsung mengkritik pemerintahan dan masyarakat Hindia Belanda yang masih gagal untuk ikut serta dalam proses emansipasi perempuan. Redaksi *De Expres* hanya jarang mengekspresikan pendapat dengan cara ini. Jika itu pun terjadi, maka itu cenderung melalui komentar yang menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Juga diberikan perhatian besar terhadap perkembangan gerakan dan organisasi perempuan di Hindia Belanda sebagai dukungan.

Tema-tema yang penting dalam emansipasi perempuan adalah pendidikan, kedudukan sosial, nilai dan norma. Topik-topik ini sering kembali dalam ketiga aspek surat kabar, kadang disebut secara tegas, namun sering juga secara tidak langsung. Oleh karena itu, walaupun redaksi *De Expres* terkesan memberikan sedikit perhatian terhadap isu emansipasi perempuan di Hindia, sebenarnya itu tidak benar. Sebaliknya, perhatian itu besar, hanya untuk mendidik pembaca-pembaca yang belum akrab dengan gagasan-gagasan emansipasi, maka perlu penyampaian yang lebih halus di jangka yang panjang. Tetapi, perlu ditambahkan bahwa seiring berjalannya waktu, terutama untuk tahun 1913 dan 1914, berita tentang emansipasi jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 1912. Terdapat beberapa alasan untuk ini, seperti pendirian dan pembubaran *Indische Partij* serta pengasingan Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Kegiatan baru redaksi dalam mengurus

partai tentu juga meminta banyak waktu dari mereka, sehingga wacana emansipasi perempuan yang sangat kuat di tahun 1912 semakin berkurang di tahun-tahun berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. L. 1914. "Nogmaals de Javaan en Internationale Kleederdracht" *De Expres*, 22 Juli.
- Anonim. 1912. "Entrée" *De Expres*, 1 Maret.
- Anonim, 1912. "De Liefde van een Dogcar-koetsier" *De Expres*, 25 Maret.
- Anonim. 1912. "Vrouwenkiesrecht. Geen belangstelling." *De Expres*, 6 April.
- Anonim. 1912. "Op z'n nummer gezet" *De Expres*, 1 Mei.
- Anonim. 1912. "Zoo Heer, zoo knecht" *De Expres*, 22 Mei.
- Anonim. 1912. "Vrouwenrecht: Lezing Dr. Aletta Jacobs en Debat" *De Expres*, 23 Mei.
- Anonim. 1912. "Gouvernements-pupillen" *De Expres*, 25 Mei.
- Anonim. 1912. "Meta Mormel (71)" *De Expres*, 28 Mei.
- Anonim. 1912. "Verloskundige "hulp" in Indië" *De Expres*, 30 Mei.
- Anonim. 1912. "Meta Mormel (74)" *De Expres*, 31 Mei.
- Anonim. 1912. "Ons Feuilleton" *De Expres*, 5 Juni.
- Anonim. 1912. "Vergeeft 't hun, o Heer, want zij weten niet beter" *De Expres*, 6 Juni.
- Anonim. 1912. "School tot opleiding van Christelijke echtgenoten" *De Expres*, 18 Juni.
- Anonim. 1912. "Vereeniging voor Vrouwen-Kiesrecht" *De Expres*, 19 Juni.
- Anonim. 1912. "Meta Mormel in den Stamboel" *De Expres*, 3 Juli.
- Anonim. 1912. "Meisjes-Leven" *De Expres*, 5 Juli.
- Anonim. 1912. "Geestdriftige ontvangst te Dublin" *De Expres*, 20 Juli.

- Anonim. 1912. "Suffragettenplaag!" *De Preanger Bode*, 20 Juli.
- Anonim. 1912. "Volslagen krankzinnig!" *De Preanger Bode*, 20 Juli.
- Anonim. 1912. "Antiek Indië" *De Expres*, 9 Augustus.
- Anonim. 1912. "Zedelijkheidsgehuichel" *De Expres*, 12 Augustus.
- Anonim. 1912. "Moderne Maleisische Vrouwen" *De Expres*, 27 Augustus.
- Anonim. 1912. "Verkeerd inzicht" *De Expres*, 7 September.
- Anonim. 1912. "Ingezonden brief V.v.V." *De Expres*, 9 September.
- Anonim. 1912. "Een Indisch Meisje" *De Expres*, 28 Oktober.
- Anonim. 1912. "Ontaarde Vader" *De Expres*, 29 Oktober.
- Anonim. 1912. "Vrouwen als Conductuer" *De Expres*, 9 November.
- Anonim. 1912. "Uitbreiding onzer redactie" *De Expres*, 14 Desember.
- Anonim. 1912. "De Vrouwelijke Inlandsche Artsen" *De Expres*, 31 Desember.
- Anonim. 1912. "Ons Nieuwe Feuilleton" *De Expres*, 31 Desember.
- Anonim. 1913. "Meta Mormel" *De Expres*, 28 Januari.
- Anonim. 1913. "Geestelijke opheffing der Inlandsche Vrouw" *De Expres*, 10 Februari.
- Anonim. 1913. "Een Inlandsche Vrouwen-vereeniging" *De Expres*, 21 April.
- Anonim. 1913. "De arme vrouwen van Texas!" *De Expres*, 6 Juni.
- Anonim. 1913. "Een bekend Suffragette" *De Expres*, 9 Juli.
- Anonim. 1913. "Vrouwelijke "globetrotters"" *De Expres*, 14 Augustus.
- Anonim. 1913. "De "Geest" is niet door geweld te keeren." *De Expres*, 11 November.
- Anonim. 1914. "Wat is de taak der Indische Vrouw?" *De Expres*, 26 Februari.
- Anonim. 1914. "Goed nieuws voor de Vrouwenwereld" *De Expres*, 28 Maret.

- Anonim. 1914. "Tegen de Militanten" *De Expres*, 16 Juli.
- Boro Soerantie. 1914. "Een stem uit de Javaansche Vrouwenwereld" *De Expres*, 2 Januari.
- De Gruyter, J. 1913. "De Indische Partij" *De Expres*, 9 Juli.
- Douwes Dekker, E. F. E. 1913. *De Indische Partij, haar wezen en haar doel*. Bandoeng: Fortuna.
- Douwes Dekker, E. F. E. 1914. *Het Jaar 1913 in zijn beteekenis voor de Indische Beweging*. Schiedam: De Toekomst.
- Glissenaar, Frans. 1999. *Het leven van E.F.E. Douwes Dekker*. Hilversum: Uitgeverij Verloren.
- Hindia Belanda. 1913. *Bescheiden betreffende de vereeniging "De indische Partij"*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Hoogervorst, Tom, dan Henk Schulte Nordholt. 2017. "Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942)". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 173: 442–474.
- Kamphuis, Kirsten. 2019. "Indigenous girls and education in a changing colonial society: the Dutch East Indies, c. 1880-1942." Disertasi, European University Institute.
- Kakebeeke, H. C. 1913. "Vrouwen Kiesrecht in Engeland en Elders" *De Expres*, 27 Februari.
- Kakebeeke, H. C. 1914. "De Gevolgen van niet-nagekomen beloften" *De Expres*, 25 Mei.
- Kazi, Elza. 1912. "Purdah en Evolutie: De Positie der vrouw in Mohammedaansche Landen" *De Expres*, 3 Juli.
- Ki Wiroloekito. 1914. "De Inlandsche Vrouwenvereeniging Poetri Mardika" *De Expres*, 20 Januari.
- Kooy-van Zeggelen, M. C. 1913. "De Vrouw in onze Oost-Indische Koloniën, 1813-1913" hlm. 155-192 dalam *Van Vrouwenleven, 1813-1913*, disunting oleh A. V. van Hogendorp (155-192). Groningen, Belanda: Romelingh & Co.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- L. K. - M. 1912. "Twee brieven van een wakkere partijgenoot" *De Expres*, 23 November.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2000. *Women and the Colonial State. Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam University Press.
- Mirat. 1914. "Het recht van den Adat" *De Expres*, 29 Juli.
- Nordholt, Henk Schulte. 2011. "Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis." *Journal of Southeast Asian Studies* 42 (3): 435-457.
- P. 1914. "De Wraak eener Vrouw" *De Expres*, 9 Juli.
- Prabowo, Recharudus Deaz. 2019. "Pemikiran Modernisasi Ekonomi Bumiputra Dalam Surat Kabar Boedi Oetomo Dan Soeara Moehammadijah Di Hindia Belanda (1920-1928)." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3 (1): 33-54.
- Rooyackers, Max. 2023. "Keberagaman Masyarakat Kolonial Awal Abad Ke-20 Melalui Perspektif 3 Sastrawan Indo-Eropa: Dé-Lilah, Victor Ido, dan J. E. Jasper." Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- S. dan R. M. 1912. "Een Studiefonds voor Inlandse Vrouwelijke Studenten" *De Expres*, 30 Agustus.
- Termorshuizen, Gerard. 2011. *Realisten en reactionairen; Een geschiedenis van de Indisch-Nederlandse pers, 1905-1942*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Tjipto Mangoenkoesoemo. 1913a. "De Inlandsche vrouw en haar plaats in het gezin." *De Expres*, 7 Maret.
- Tjipto Mangoenkoesoemo. 1913b. "De Inlandsche vrouw in den huidige tijd." *De Expres*, 13 Juni.
- Van der Veur, Paul. 1958. "E. F. E. Douwes Dekker: Evangelist for Indonesian Political Nationalism." *The Journal of Asian Studies*, 17 (4): 551-566.
- Van der Veur, Paul. 2006. *The Lion and the Gadfly. Dutch colonialism and the spirit of EFE Douwes Dekker*. Leiden: KITLV.
- Van Dorp. 1912. "Een Verstootelinge" *De Expres*, 15 Juni.
- Wibisana. 1914. "Poetri-Mardika" *De Expres*, 23 Mei.